

Pola Asuh Pada Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya

Alifah Nabilah Masturah¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang; Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang; 0341-464318

e-mail: ¹alifah_nabilah@umm.ac.id

Abstract. Culture was place for a group of people to wrap the values they had. These values were important part for parents in caring for their children. This study used descriptive quantitative approach with the aim of exploring the actual conditions based on the answers of the subject and presents data descriptively based on the findings obtained in the field. Accidental sampling method is used in determining the subject of research. The subject of research is 261 active students of Faculty of Psychology University of Muhammadiyah Malang. The instrument used in this study is an open question developed by the researcher itself based on the understanding of the parenting pattern. Data analysis used in this research is descriptive quantitative analysis in the form of cross tabulation. Based on the results and discussion can be concluded that there are 7 categories of values that parents instilled to their children, namely: ethics, compassion, religiosity, regionalism, social spirited, discipline, and others. The result shows that the inclination value is ethical (52,9%).

Keywords: Parenting Style, Culture, Student

Abstrak. Budaya merupakan wadah bagi sekelompok masyarakat dalam membungkus nilai-nilai yang mereka miliki. Nilai-nilai ini menjadi bagian yang penting bagi para orang tua dalam mengasuh anak mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan mengeksplorasi kondisi yang sebenarnya berdasarkan jawaban subjek dan menyajikan data secara deskriptif berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan. Metode *accidental sampling* digunakan dalam menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah 261 mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan terbuka yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan pada pemahaman pola asuh tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kuantitatif deskriptif berupa tabulasi silang. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 kategori nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya, yaitu: etika, kasih sayang, religiusitas, kedaerahan, berjiwa sosial, disiplin, dan lain-lain. Hasil menunjukkan kecenderungan nilai yang ditanamkan adalah etika (52,9%).

Kata kunci: Pola Asuh, Budaya, Mahasiswa

Pendahuluan

Pada masyarakat budaya, manusia membentuk keluarga, membesarkan anak-anak, serta berusaha untuk meneruskan nilai-nilai untuk kesuksesan anak dan orang lain di masa yang akan datang (Edwards, Knoche, Aukrust, Kumru, & Kim, 2010). Nilai-nilai yang diturunkan ini disebutkan sebagai kurikulum budaya oleh Nsamenang (dalam Edwards, *et. al*, 2010). Anak-anak mempelajari nilai-nilai yang diturunkan melalui konteks lingkungan disekitar mereka. Nilai-nilai yang terbentuk ini selama masa periode tertentu akan membentuk gaya tersendiri pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh sendiri, dapat diartikan sebagai cara dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat adanya pertemuan dengan anak-anak, serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku anak (Shochid, 2010). Pemahaman ini juga dikuatkan dengan telaah lintas budaya yang menunjukkan situasi dalam keluarga dan gaya pengasuhan akan mempengaruhi kondisi psikologis anak (Dayakisni & Yuniardi, 2012). Sehingga, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan individu.

Pola asuh orang tua menurut Baumrind (dalam Santrock, 2010) ialah segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam wujud pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Nilai-nilai kedisiplinan terdapat didalam pola asuh. Dimana kedisiplinan tersebut merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan kedisiplinan ialah memberitahukan kepada anak, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standart nilai yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 1980).

Baumrind membagi pola asuh orang tua kedalam tiga gaya pola asuh. Pertama, pola asuh demokratis yaitu memprioritaskan kepentingan anak, akan

tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua yang demokratis juga bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, orang tua demikian mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya, dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran (Santrock, 2010).

Kedua, pola asuh otoriter yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Ketiga, Pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*) atau dikenal dengan pola asuh permisif. Gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Keempat, Pengasuhan yang memanjakan (permisif parenting). Gaya ini orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka (Santrock, 2010).

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyebutkan bahwa ada hubungan yang positif pada jenis pola asuh orang tua otoritatif pada pencapaian pendidikan siswa dibandingkan orang tua yang mengasuh anaknya dengan jenis pola asuh otoritarian atau permisif. Ini disebabkan karena remaja memandang orang tua sebagai sosok yang hangat, tegas dan demokratis dalam memberikan aturan-aturan yang bisa saling diterima baik anak dan orang tua. Sehingga remaja lebih dekat dan merasa nyaman dalam berkomunikasi terkait segala kebutuhan-kebutuhan yang di milikinya dari pada dengan teman sebayanya (Nyarko, 2011). Penelitian lainnya menyatakan bahwa orang tua otoritatif lebih mampu membantu remaja dalam membangun identitas sosialnya dibandingkan dengan orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara otoriter dan permisif. Hal ini terjadi karena kehangatan (*warmth*) yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam menjalin komunikasi dua arah

(anak-orang tua) agar tetap saling terbuka dalam berpendapat, namun orang tua yang cenderung menggunakan kekerasan (*strictness*) dalam proses pengasuhannya cenderung menjadikan remaja sulit dalam menentukan tujuan hidupnya, sehingga identitas sosial remaja dalam menyelesaikan konflik bisa dilihat dari sejauh mana orang tua memandang remaja sebagai individu yang mandiri dan mampu menghargainya (Moscatelli & Rubini, 2009).

Relasi sosial yang dilakukan oleh individu banyak mempengaruhi perkembangan individu daripada pola asuh dan didikan orang tua seiring dengan perkembangan usianya. Hal ini terjadi karena proses transisi masa anak-anak yang lebih banyak berpusat pada orang tua menuju masa pubertas dimana seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya. Perkembangan kognitif individu banyak berperan dalam proses perubahan ini (Dayakisni & Yuniardi, 2012).

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja di kota Batu dengan hasil bahwa pola asuh orang tua tidak menunjukkan perbedaan dalam resolusi konflik seseorang (Prahartama & Latipun, 2015). Penelitian lainnya yang dilakukan pada remaja tengah di Denpasar menunjukkan hasil yang berlawanan, yakni gaya pola asuh orang tua (Autoritatif, otoriter dan permisif) menunjukkan perbedaan dalam menjelaskan efikasi diri mereka (Widiyanti & Marheni, 2013).

Berdasarkan paparan tersebut, diketahui bahwa pola asuh memiliki gaya tersendiri pada setiap keluarga. Walaupun secara umum dapat digambarkan melalui gaya pola asuh, seperti otoriter, permisif, dan demokratis (Santrock, 2010). Budaya sebagai salah satu faktor yang membentuk pola asuh juga memiliki peranan (Dayakisni & Yuniardi, 2012). Peranan budaya disini sebagai nilai-nilai berupa yang diajarkan orang tua dalam pengasuhan anaknya. Sehingga analisis budaya dalam memandang pola asuh dalam keluarga di Indonesia menjadi kajian yang menarik untuk dibahas.

Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 1991).

Peran orang tua dan pengasuhan anak seringkali berlangsung dalam kondisi-kondisi yang sangat berbeda di negara dan budaya-budaya yang berbeda. Kondisi ini akan menghasilkan proses sosialisasi yang berbeda dari satu budaya dan budaya lainnya. Perbedaan dalam pengasuhan anak ini tidak hanya terjadi karena perbedaan keyakinan dan nilai-nilai saja, tetapi juga perbedaan yang nyata dalam taraf kehidupan. Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik pengasuhan anak adalah kondisi ekonomi keluarga. Bayi-bayi yang masih berusia beberapa minggu di Cina akan ditinggalkan oleh ibunya untuk bekerja di ladang. Mereka dibaringkan pada sak-sak pasir yang lebar sehingga dapat menyokong tubuh sekaligus sebagai popok penyerap (Matsumoto, 2008). Ini tidak terlihat kejam bagi mereka meninggalkan anak seharian untuk bekerja. Kondisi perekonomian yang tidak baik akan mengarahkan upaya pengasuhan yang berfokus pada memenuhi kebutuhan primer manusia.

Selain faktor ekonomi, struktur keluarga juga menjadi faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pola pengasuhan. Perbedaan budaya akan mempengaruhi struktur keluarga sebagai salah satu faktor dari pola pengasuhan. Pengasuhan dalam keluarga *extended* tentu akan berbeda dengan pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga inti. Meskipun ibu merupakan pengasuh utama dalam keluarga, namun keluarga *extended* akan memungkinkan seorang anak juga mendapatkan pengasuhan dari keluarga lainnya, seperti kakek-nenek, saudara atau pun kerabat lainnya. Praktik pengasuhan seperti ini

menunjukkan bagaimana proses pewarisan budaya yang disampaikan dari generasi ke generasi berikutnya (Matsumoto, 2008).

Budaya dan teknologi bersama dengan peningkatan modernisasi akan menciptakan penurunan variasi budaya yang tersedia untuk individu. Dan secara bersamaan ini dapat memberi kesan reduksi keragaman budaya (Newson, Richerson, & Boyd, 2010). Hal ini dapat terjadi karena interaksi yang sering terjadi oleh kelompok-kelompok dengan budaya yang berbeda baik secara langsung, juga melalui teknologi sebagai media. Praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam dunia modernisasi dapat membentuk generasi-generasi dengan variasi budaya yang minim. Sehingga proses penurunan budaya dari generasi yang satu ke generasi lainnya akan menciptakan kebudayaan baru dengan keunggulan teknologi. Penelitian yang dilakukan pada ibu-ibu yang tinggal dipedesaan sebagai agen perubahan budaya dalam mendidik anak-anaknya. Mereka melakukan adaptasi melalui pembelajaran pada sekolah formal mengenai konsep “anak baik”. Para ibu modern akan mengartikannya sebagai perilaku ingin tahu, percaya diri, serta mandiri. Ini menggeser nilai-nilai tradisional seperti, penuh hormat, patuh, murah hati, dan baik hati (Edwards, Knoche, Aukrust, Kumru, & Kim, 2010). Modern dan tradisional disini dilihat dengan gaya hidup yang merujuk pada faktor ekonomi-sosial dan teknologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai-nilai budaya dalam membentuk pola asuh didalam suatu keluarga. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah kajian keilmuan psikologi, khususnya kajian psikologi sosial. Serta manfaat praktis sebagai gambaran nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga untuk diinternalisasi oleh mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Metode

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan membuat deskripsi, gambaran yang sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2005).

Subjek dalam penelitian ini adalah 261 mahasiswa aktif fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Metode ini merupakan salah satu teknik pengambilan data secara acak.

Pola asuh merupakan variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian pustaka diatas, pola asuh adalah suatu bentuk pengasuhan oleh lingkungan disekitarnya (terutama keluarga) terhadap anak-anak dengan menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai tertentu yang diinternalisasi oleh anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan terbuka yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan pada pemahaman pola asuh tersebut. Terdapat empat pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek penelitian, yaitu: 1) nilai-nilai apa saja yang ditanamkan oleh orang tua kepada anda? 2) bagaimana anda menggambarkan hubungan anda dengan orang tua? 3) bagaimana anda menggambarkan hubungan anda dengan saudara? 4) bagaimana orang tua memberi perlakuan (mendidik) anda dan saudara didalam keluarga?

Langkah penelitian diawali dengan menyiapkan instrumen berupa empat pertanyaan terbuka mengenai konsep diri. Selanjutnya, dilakukan penyebaran instrumen pada subjek penelitian yang dilakukan klasikal. Berikutnya, data yang telah terkumpul dari penyebaran instrumen dianalisis menggunakan kuantitatif deskriptif, tabulasi silang. Tabulasi silang dilakukan untuk mengetahui persentase dari kesimpulan jawaban-jawaban yang diperoleh.

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada 261 mahasiswa aktif fakultas psikologi universitas muhammadiyah malang dengan hasil data sebagai berikut:

Tabel 1.

Deskripsi demografi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	93	35,6%
Perempuan	168	64,4%
Usia		
Remaja Akhir	258	98,9%
Dewasa Awal	3	1,1%
Suku		
Jawa	195	74,7%
Non-Jawa	66	25,3%
Asal Kepulauan		
Jawa	180	69%
Kalimantan	42	16,1%
Nusa Tenggara	13	5%
Sulawesi	11	4,1%
Sumatera	8	3%
Kepulauan Riau	2	0,8%
Maluku	1	0,4%
Bali	2	0,8%
Papua	2	0,8%

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi demografi dari subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini lebih banyak perempuan dengan persentase sebesar 64,4%. Kelompok usia subjek sebagian besar adalah remaja akhir dengan rentang usia 17-22 tahun dan persentase 98,9%. Mayoritas yang menjadi subjek penelitian adalah suku Jawa (74,7%). Ini sejalan dengan asal kepulauan dari subjek dengan persentase sebesar 69%. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena lokasi penelitian dilakukan di Kota Malang.

Tabel 2.

Nilai-nilai yang ditanamkan pola asuh di Indonesia

Nilai-nilai yang ditanamkan	Frekuensi	Persentase
Etika	138	52,9%
Kasih Sayang	13	5%
Religiusitas	18	6,9%
Kedaerahan	16	6,1%
Berjiwa Sosial	19	7,3%
Disiplin	35	13,4%
Tidak Ada	10	3,8%
Lain-lain	12	4,6%

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil bahwa nilai-nilai yang di tanamkan pada pola asuh orang tua yang ada di Indonesia meliputi: etika (52,9%), kasih sayang (5%), religiusitas (6,9%), kedaerahan (6,1%), berjiwa sosial (7,3%), disiplin (13,4%), dan lain-lain (4,6%). Nilai etika dengan persentase 52,9% merupakan nilai paling tinggi yang ditanamkan oleh pola asuh orang tua di Indonesia. Sedangkan lain-lain dengan persentaas 4,6% menjadi nilai terendah yang ditanamkan oleh pola asuh orang tua di Indonesia. Namun, terdapat 3,8% subjek yang tidak menyebutkan nilai-nilai budaya yang ditanamkan pada mereka.

Tabel 3.

Nilai Yang Ditanamkan Berdasarkan Jenis Kelamin

Nilai-nilai yang ditanamkan	Persentase Jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Etika	48,4%	55,4%
Kasih Sayang	5,4%	4,8%
Religiusitas	6,5%	7,1%
Kedaerahan	5,4%	6,5%
Berjiwa Sosial	9,7%	6%
Disiplin	14%	13,1%
Tidak Ada	4,3%	3,6%
Lain-lain	6,5%	3,6%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa laki-laki cenderung ditanamkan nilai-nilai kasih sayang (5,4%); berjiwa sosial (9,7%); disiplin (14%); dan lain-lain (6,5%). Sedangkan Perempuan cenderung untuk ditanamkan nilai-nilai etika (55,4%); religiusitas (7,1%); dan kedaerahan (6,5%). Selain itu, terdapat 4,3% laki-laki dan 3,6% perempuan yang tidak memiliki nilai-nilai tertentu yang ditanamkan oleh orang tua mereka.

Tabel 4.

Nilai Yang Ditanamkan Berdasarkan Suku

Nilai-Nilai Yang Ditanamkan	Persentase Suku	
	Jawa	Non Jawa
Etika	55,9%	43,9%
Kasih Sayang	4,1%	7,6%
Religiusitas	6,7%	7,6%
Kedaerahan	6,7%	4,5%

Berjiwa Sosial	6,7%	9,1%
Disiplin	12,8%	15,2%
Tidak Ada	4,1%	3%
Lain-lain	3,1%	9,1%

Berdasarkan tabel 4, subjek Jawa cenderung ditanamkan nilai-nilai etika (55,9%) dan kedaerahan (6,7%). Sedangkan subjek yang bukan etnis Jawa cenderung ditanamkan nilai-nilai kasih sayang (7,6%); religiusitas (7,6%); berjiwa sosial (9,1%); disiplin (15,2%); dan lain-lain (9,1%). Namun terdapat 4,1% subjek Jawa dan 3% subjek non-Jawa yang tidak menuliskan nilai-nilai tertentu yang ditanamkan oleh orang tua mereka.

Berdasarkan tabel 5, diketahui subjek yang berasal dari Jawa cenderung ditanamkan nilai etika (56,7%). Selain itu, terdapat 4,4% subjek asal Jawa dan 4,8% subjek asal Kalimantan yang tidak mencantumkan nilai-nilai budaya yang ditanamkan pada mereka oleh orang tua.

Tabel 5.

Nilai Yang Ditanamkan Berdasarkan Kepulauan Indonesia

Nilai-Nilai yang ditanamkan	Persentase Kepulauan Indonesia								
	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Nusa Tenggara	Kepulauan Riau	Sumatra	Maluku	Bali	Papua
Etika	56,7%	50%	36,4%	38,5%	0%	37,5%	100%	50%	50%
Kasih Sayang	4,4%	7,1%	9.1%	7,7%	0%	0%	0%	0%	0%
Religiusitas	6,7%	7,1%	9.1%	7,7%	50%	0%	0%	0%	0%
Kedaerahan	4,4%	7,1%	9.1%	23,1%	0%	0%	0%	50%	50%
Berjiwa Sosial	6,1%	9,5%	18,2%	0%	50%	12,5%	0%	0%	0%
Disiplin	13,3%	9,5%	18,2%	15,4%	0%	25%	0%	0%	0%
Tidak Ada	4,4%	4,8%	0%	0%	0%	0%	0%	0%	0%
Lain-lain	3,9%	4,8%	0%	7,7%	0%	25%	0%	0%	0%

Diskusi

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, terdapat 7 nilai yang cenderung ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Nilai-nilai tersebut adalah etika, kasih sayang, religiusitas, kedaerahan, berjiwa sosial, disiplin, serta lain-lain. Meskipun begitu, masih ada 10 subjek (3,8%) yang mengaku tidak mendapatkan penanaman nilai-nilai dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua mereka. Etika merupakan penanaman nilai yang cenderung ditanamkan oleh orang tua kepada subjek penelitian (52,9%). Data tersebut tidak merujuk pada budaya tertentu di Indonesia, melainkan dari keseluruhan subjek yang diteliti. Pada peringkat kedua adalah disiplin (13,4%) dan berjiwa sosial (7,3%). Lain-lain (4,6%) menjadi bentuk penanaman nilai yang cenderung tidak ditanamkan sebagai nilai utama oleh orang tua kepada subjek.

Berdasarkan jenis kelamin, suku, dan asal kepulauan, nilai yang cenderung ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka adalah etika. Nilai etika yang dimaksud meliputi: sopan santun, kejujuran, tata krama, dan menghormati orang yang lebih tua. Hal yang menarik pada penelitian ini, dapat dilihat pada gambaran pola asuh berdasarkan suku yang dibagi menjadi Jawa dan non-Jawa. Suku Jawa cenderung menanamkan nilai-nilai etika (55,9%) dan kedaerahan (6,7%). Sedangkan subjek yang bukan etnis Jawa cenderung ditanamkan nilai-nilai kasih sayang (7,6%); religiusitas (7,6%); berjiwa sosial (9,1%); disiplin (15,2%); dan lain-lain (9,1%). Hal ini didukung oleh Matsumoto (2008) yang menjelaskan bahwa Peran orang tua dan pengasuhan anak seringkali berlangsung dalam kondisi-kondisi yang sangat berbeda di negara dan budaya-budaya yang berbeda. Kondisi ini akan menghasilkan proses sosialisasi yang berbeda dari satu budaya dan budaya lainnya. Perbedaan dalam pengasuhan anak ini tidak hanya terjadi karena perbedaan keyakinan dan nilai-nilai saja, tetapi juga perbedaan yang nyata dalam taraf kehidupan.

Hasil tersebut didukung oleh penjelasan mengenai Budaya yang tidak berakar pada biologi. Artinya, dua orang dari satu ras yang sama akan memiliki kesamaan nilai dan perilaku atau sangat berbeda dalam menampilkan nilai-nilai budaya mereka.

Walaupun dua orang tersebut memiliki warisan rasial yang secara umum sama, akan tetapi proses enkulturasi dan sosialisasi kebudayaan yang mereka alami dapat mirip atau berbeda. Sehingga terlahir dalam ras tertentu tidak berarti mengadopsi budaya yang secara stereotipikal khas ras tersebut. Pemahaman yang sama terkait budaya juga menjelaskan bahwa kebangsaan seseorang tidak menjadi cerminan kebudayaannya (Matsumoto, 2008).

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 1991). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada remaja tengah di Denpasar menunjukkan hasil yang berlawanan, yakni gaya pola asuh orang tua (Autoritatif, otoriter dan permisif) menunjukkan perbedaan dalam menjelaskan efikasi diri mereka (Widiyanti & Marheni, 2013). Penelitian lainnya yang tidak sejalan dengan penelitian ini dilakukan pada remaja di kota Batu dengan hasil bahwa pola asuh orang tua tidak menunjukkan perbedaan dalam resolusi konflik seseorang (Prahartama & Latipun, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 kategori nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada anaknya, yaitu: etika, kasih sayang, religiusitas, kedaerahan, berjiwa sosial, disiplin, dan lain-lain. Berdasarkan 261 mahasiswa fakultas psikologi dalam penelitian ini cenderung ditanamkan nilai-nilai etika.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ada beberapa, yaitu: penelitian ini dapat sebagai informasi pemetaan nilai-nilai yang mereka miliki selama ini. Selain itu, hasil juga dapat menjadi dasar dan sikap mereka dalam bertindak sebagai mahasiswa. Serta, bagi peneliti selanjutnya: penelitian dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai pola asuh dan budaya. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplere lebih mendalam lagi demografi subjek seperti tingkat pendidikan dan dapat melihat dari

usia perkembangan yang berbeda. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain dalam penelitian seperti konsep diri, sikap terhadap orang lain yang berbeda etnis, kepribadian individu, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Edwards, C. P., Knoche, L., Aukrust, V., Kumru, A., & Kim, M. (2010). Etnoterapi orang tua tentang perkembangan anak: Keluar dari independensi dan individualisme dalam sistem kepercayaan Amerika. Dalam U. Kim, K.-S. Yang, & K.-K. Hwang, *Indigenous and cultural psychology: Memahami orang dalam konteksnya* (hal. 225-260). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moscatelli, S., & Rubini, M. (2009). Parenting styles in adolescence: The role of warmth, strictness, and psychological autonomy granting in influencing collective self-esteem and expectations for the future. Dalam H. P. Krause, & T. M. Dailey, *The handbook of parenting* (hal. 344-347). Bologna: Nova Science Publishers Inc.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nyarko, K. (2011). The influence of authoritative parenting style on adolescents academic achievement. *American journal of social and management sciences*, 2, 278-282.
- Prahartama, P. B., & Latipun. (2015). *Resolusi konflik ditinjau dari pola asuh orang tua pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Psikologi. Malang: Tidak dipublikasikan.
- Santrock, J. W. (2010). *Life-span Development 13th ed*. New York: McGraw-Hill.
- Shochid, M. (2010). *Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanti, A. D., & Marheni, A. (2013). Perbedaan efikasi diri berdasarkan tipe pola asuh orang tua pada remaja tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 171-180.